

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Kebudayaan

Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta “buddhayah”, yakni bentuk jamak dari Budhi (akal), jadi budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti budi dan daya atau daya dari budi.⁶ Kebudayaan adalah kesatuan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh anggota masyarakat.⁷ Jadi kebudayaan mencakup seluruh yang didapatkan oleh anggota masyarakat baik itu pola-pola perilaku atau cara-cara berpikir, merasakan dan bertindak.

B. Gotong Royong

Sudah sejak zaman dulu bangsa Indonesia mengadakan sistem kerja massal (gotong royong) dalam melakukan pekerjaan pembangunan, baik pembangunan untuk sarana umum maupun untuk pribadi.⁸ Gotong royong tidak hanya dilakukan dalam satu aspek kehidupan bermasyarakat namun dalam berbagai bidang kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan juga keamanan dalam masyarakat. Gotong

⁶ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 6.

⁷ Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal 150-151

⁸ Sri Widayati, *Gotong Royong*, (Alprin, 2020), hal 2

royong merupakan ciri kepribadian bangsa dan merupakan budaya yang sudah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. dan seharusnya sikap ini dimiliki oleh setiap lapisan masyarakat, karena dengan adanya kesadaran oleh setiap elemen masyarakat dalam melakukan pekerjaan secara bergotong royong dapat lebih muda dan cepat diselesaikan, dalam setiap kegiatan pembangunan semua akan semakin lancar dan maju dengan menerapkan gotong royong di dalamnya. Kegiatan gotong royong juga dapat memperkuat persekutuan dan mempererat kekeluargaan.

Gotong royong menjadi istilah yang populer ketika Soekarno memperkenalkannya sebagai nilai khas Indonesia yang harus menjadi jiwa dan mendasari kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁹ Gotong royong menjadi dasar bagi masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupan, untuk bersama saling membantu sesama dan mewujudkan persatuan.

Gotong royong merupakan sikap yang menunjukkan kesatuan dan kerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan, dan menikmati setiap hasil pekerjaan secara bersama-sama. Gotong royong juga merupakan sebuah usaha yang dilakukan tanpa pamri oleh semua warga berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing warga. Gotong royong merupakan suatu pekerjaan yang dikerjakan secara

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974), 61.

bersama dan bersifat sukarela supaya pekerjaan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan.¹⁰ Dengan terus membangun kebersamaan melalui gotong royong maka dengan mudah apa yang sedang dikerjakan terselesaikan tepat pada waktunya.

Sikap gotong royong tentu saja dapat menjadi aset bangsa jika tetap dipelihara diwujudkan oleh masyarakat dalam melakukan aktifitas atau pekerjaan, karena merupakan sebuah manifestasi budaya yang telah ada dalam lingkup kehidupan masyarakat pedesaan dan sebagai standar serta bentuk pelestarian budaya gotong royong. Gotong royong merupakan suatu bentuk kerja sama antar individu dan antar kelompok, untuk membangun norma saling percaya dengan melakukan kerja sama untuk menangani setiap masalah yang menjadi kepentingan bersama.¹¹ Sakjoyo dan Pudjiwati mengungkapkan bahwa gotong royong adalah aktivitas bekerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum.¹² Pendapat lain diungkapkan oleh Pasya dalam Sudrajat, pengertian gotong royong sebagai bentuk integrasi banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antar warga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau

¹⁰ Baikuni. Abdillah, *Gotong Royong Sebagai Budaya Bangs*, (Bandung: Humaniora Utama, 2006), hal. 4

¹¹ Sakjoyo dan Pujiwati Sakjoyo, *Sosiologi Perdesaan*, 2012, hlm 116

¹² Sajogyo dan Pudjiwati, *Gotong Royong sebagai Budaya Bangsa*, Bandung, 2006, hal, 6

pembayaran dalam bentuk lainnya.¹³ Hal ini menggambarkan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan dengan nilai kebersamaan gotong royong yang di dinampakkan benar sikap dari gotong royong bukan karena mengharapkan jaminan atau imbalan dari sesuatu yang di kerjakan.

Kegiatan gotong royong dilakukan secara serentak untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang hasilnya dimanfaatkan secara bersama dan adil. Gotong royong adalah usaha atau pekerjaan yang dilakukan secara sukarela oleh kalangan masyarakat berdasarkan kemampuan mereka. Kerja sama saling membantu atau bergotong royong dalam masyarakat demi kepentingan bersama sudah terlaksana sejak zaman dulu dengan adanya kegiatan gotong royong, pekerjaan menjadi lebih lancar dan mudah dan dapat mencapai tujuannya. Dalam prinsip gotong royong masyarakat, terkandung nilai moral antara lain:

1. Berpartisipasi sehingga tercipta kebersamaan dan persatuan
2. Saling membantu dan mengutamakan kepentingan bersama
3. Usaha untuk meningkatkan kesejahteraan
4. Usaha untuk menyesuaikan dan menyatukan kepentingan sendiri dengan kepentingan bersama.

¹³ Pasya, Sudrajat, *Implementasi Nilai Persatuan Gotong Royong*, Surakarta, 2014, hal

Faedah dari gotong royong ini adalah rasa keikutsertaan dan tanggung jawab bersama warga masyarakat yang bersangkutan dalam usaha pembangunan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik, menurut bidang kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat.¹⁴ Sehingga masyarakat terus menyatakan sikap saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan agar dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk menjalin sikap kebersamaan dan bertujuan untuk membantu, menolong meringankan beban sesama tanpa mengharapkan imbalan atau dengan sukarela melalui kegiatan gotong royong masyarakat bisa tetap bersatu dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama, sejalan dengan pandangan hidup masyarakat bangsa Indonesia.

Pancasila merupakan pandangan hidup dan kepribadian bangsa yang nilainya bersifat nasional yang menjadi dasar kebudayaan bangsa. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, memuat cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945. Gagasan yang mengenai wujud kehidupan yang lebih baik, Pancasila memiliki nilai

¹⁴ Sayuti. Azinar, *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah*, (Jakarta: Pustaka Utama, 1983), hal 187.

yang tetap dan tidak bisa dirubah, kehidupan bermasyarakat harus sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.¹⁵

Pancasila yang bulat dan utuh itu adalah pandangan hidup yang memberi sebuah keyakinan kepada rakyat dan bangsa Indonesia bahwa kesejahteraan hidup akan terwujud apabila selalu didasarkan pada keselarasan dan keseimbangan hidup manusia, dalam hubungan manusia dengan alam, hubungan bangsa dengan bangsa lain, hubungan manusia dengan Tuhanya dalam mengejar kemajuan lahiriah dan juga kebahagiaan rohaniah.¹⁶ Dalam kehidupan bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan hidup tentu mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya dengan ketentuan budaya masing-masing yang dihidupi dan dipedomani dalam melakukan aktivitas/pekerjaan dalam masyarakat.

Sejak dahulu kehidupan orang Toraja telah didasarkan pada pusat budaya *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo* adalah agama nenek moyang masyarakat Toraja yang diturunkan secara turun temurun sebagai agama dan kepercayaan asli masyarakat Toraja.¹⁷ Masyarakat Toraja hidup dengan berbagai adat istiadat yang mengikat, mempersatukan, dan menjaga kelangsungan hidup masyarakat Toraja. Hal yang paling berkesan dari

¹⁵ "Arlanda Nissa Rahma, D. A. Dewi, *Implementasi Pancasila Sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-hari*, Vol. 18, Jurpis, 2021, hal 68

¹⁶ Solly Lubis, *Pembahasan UUD 1945* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987) hal.51

¹⁷ H. Lukman Baharuddin, *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan* (Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986)

masyarakat Toraja adalah rasa solidaritas, kekeluargaan, dan semangat saling menopang.¹⁸ Masyarakat Toraja dalam melakukan kegiatan adat istiadat yang ada mereka bekerja sama, saling membantu, menerapkan budaya gotong royong dalam adat istiadat yang sudah ada dari dulu dan terus dipelihara sampai saat ini.

Masyarakat Toraja memiliki pandangan hidup bersama yaitu *Misa' Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate* yang sama dengan artinya bersatu kita teguh bercerai kita runtuh, salah satu petuah dari leluhur yang mendasari kehidupan masyarakat Toraja dimana pun mereka berada. Dalam masyarakat tradisional selalu ada kecenderungan menomorduakan kepentingan perorangan terhadap kepentingan persekutuan, jadi kepentingan bersama lebih diutamakan dibanding dengan kepentingan pribadi.¹⁹ Cara demikian dapat mengembangkan diri untuk berorientasi pada kepentingan bersama atau persekutuan diatas kepentingan pribadi. Tanpa adanya persatuan dan kesatuan serta kesepakatan dalam menentukan pendapat, dalam melakukan suatu kegiatan, mustahil bisa terlaksana, namun karena didalam diri masyarakat Toraja semboyan *Misa' Kada Dipotuo Pantan Kada Dipomate* sudah mendarah daging maka semuanya menjadi mudah. Segala

¹⁸ Okto Kurapak, *Profil Pemuda Toraja*, (Makassar: Penerbit Lakipadada Publisher, 2006), 143.

¹⁹ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Trasformasi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hal 26.

sesuatunya dilakukan dalam satu bahasa, satu tindakan yang diwujudkan dalam kebersamaan dan gotong royong, tidak ada yang berjalan sendirian, semuanya saling bahu membahu.

C. Tantangan Individualisme

Kapitalis terkenal karena gagasan individualistis mereka tentang kebebasan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang pada akhirnya mengarah pada persaingan diantara usaha dalam mengejar keuntungan. Dengan rasa individualisme yang kuat, nilai-nilai kondisi manusia memperoleh keuntungan bukan sebaliknya.²⁰ Sikap mementingkan diri sendiri merupakan sikap yang tidak baik dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadi tantangan dalam masyarakat sekarang ini.

Sikap individualisme dapat memengaruhi seseorang dalam bermasyarakat banyak terjadi dilingkungan sekitar kita, dimana para remaja bahkan orang dewasa bersikap individualisme yaitu sikap yang sangat mementingkan diri sendiri sikap yang egois untuk diterapkan dalam lingkungan bermasyarakat. Budaya individualisme yang sering terjadi saat ini memberikan dampak buruk pada Indonesia seperti mulai lunturnya kebudayaan gotong royong karena gotong royong merupakan

²⁰ Setiawan Bin. L, Lamaya N.F, Imam K, *Pandangan Islamic Economic Ethics terhadap dimensi Individualisme dalam Ekonomi Kapitalis*, Vol. 10, Jurnal Ekonomi Islam, hal 106.

sikap yang mendasari dibentuknya Indonesia, Tantangan inilah yang dihadapi masa sekarang ini yaitu munculnya sikap individualisme atau sikap yang mementingkan diri sendiri dan tidak peduli dengan orang lain sehingga jauh dari sikap gotong royong hal seperti inilah yang perlahan mulai menggeser keberadaan budaya Indonesia yakni budaya gotong royong, jika sikap individualisme dibiarkan begitu saja maka akan menggeser keberadaan budaya gotong royong karena kurangnya kesadaran akan pentingnya kebersamaan dan saling membantu.²¹ Jika sikap gotong royong mulai luntur berarti sikap cinta tanah air kita juga semakin hilang, maka dengan ini sebagai masyarakat Indonesia sebaiknya kembali menghidupkan semangat gotong royong dan menghindari sikap individualisme.

D. Kehidupan dan Tradisi di Lembang Sa'tandung

1. Tradisi

Setiap suku yang ada di Indonesia tentu memiliki perbedaan dalam setiap kebudayaannya dan tradisinya. Tradisi merupakan kebiasaan yang masih ada dan terus dilakukan oleh setiap masyarakat terutama dalam masyarakat Toraja. Dalam tradisi masyarakat Toraja salah satu kebudayaan yang masih terjaga sampai saat ini yaitu *Rambu Solo'* atau upacara kematian. Dalam upacara kematian ini masih

²¹ Heroik. H, *Dinamika Persatuan Dan Kesatuan Bangsa* dalam Konteks KRI, 2019

memperhatikan tingkatan sosial keluarga yang meninggal. Pada pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* oleh kaum bangsawan biasanya diadakan dengan sangat mewah dan dalam jangka waktu yang cukup lama.

Kehadiran dan wujud partisipasi dalam kegiatan tradisi adat merupakan perwujudan hubungan persekutuan yang tidak boleh dinilai sebagai tindakan yang dilatarbelakangi oleh kepentingan ekonomi dan materialistis. Dalam tradisi seperti *Rambu Solo'* yang biasa dilakukan dalam budaya masyarakat Toraja secara khusus di lembang Sa'tandung terutama dalam pelaksanaan upacara adat kematian yang akan diadakan secara besar, dalam kegiatan ini membutuhkan waktu untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Dalam hal ini membutuhkan persekutuan, gotong royong untuk persiapan upacara kematian tersebut, dalam kegiatan *melattang* (membuat pondok) membutuhkan tenaga untuk menyelesaikannya, pada proses awal pembuatan pondok (*ma'lalleng*) dilakukan oleh keluarga dari orang mati dibantu oleh *pa'tondokan*, kemudian proses membuat pondok dilanjutkan oleh *turu' pellembangan* (satu lembang), dalam kegiatan *pellembangan* ini dilakukan untuk membantu persiapan agar acara berlangsung dengan baik, *Sangkutu' Banne*, *Sangbuke' Amboran* (bersatu bagaikan bibit padi di dalam ikatan) dalam melakukan kegiatan dan untuk menyelesaikan pekerjaan masyarakat bersatu dalam melaksanakannya. Dalam persekutuan

kehidupan orang Toraja nilai persekutuan itu sangat tinggi seperti ungkapan yang sering di ungkapkan dalam kegiatan-kegiatan masyarakat lembang Sa'tandung yaitu *Tallo' Sangburia'* yang menggambarkan persatuan/persekutuan dalam masyarakat.

2. Kehidupan Masyarakat di Lembang Sa'tandung

Kehidupan masyarakat di Lembang Sa'tandung dari masa nenek moyang, mereka dalam menciptakan sebuah kehidupan yang harmonis itu dinyatakan dalam bentuk saling membantu, menopang dalam melakukan pekerjaan sehingga kebersamaan, kekeluargaan tetap terjalin. Dari Zaman dulu masyarakat selalu mengedepankan kepentingan bersama untuk menyelesaikan setiap pekerjaan dalam lingkup kemasyarakatan. Melalui tali persekutuan, kebersamaan dinampakkan melalui gotong royong untuk saling tolong menolong dalam melakukan pekerjaan baik itu pekerjaan sawah, ritus orang mati, dan acara adat lainnya. Berpedoman pada falsafah *Tallo' Sangburia'* bahwa mereka satu kesatuan tidak ada yang membedakan sehingga apapun kegiatan yang akan dilakukan dalam masyarakat mereka bergotong royong, satu hati, seia sekata dalam bekerja dan menyelesaikan pekerjaan untuk mensukseskan setiap kegiatan dalam masyarakat.

Tallo' Sangburia' merupakan falsafah yang menjadi pedoman masyarakat Lembang Sa'tandung untuk memulai sebuah kegiatan, setiap akan melakukan kegiatan dalam masyarakat pemimpin dalam lembang

selalu mendahului sebuah pekerjaan/kegiatan seperti dalam tradisi adat *Rambu Solo'* dengan mengatakan kepada masyarakat bahwa kita semua adalah satu kesatuan dari *Tallo' Sangburia'* semua yang akan dikerjakan adalah untuk membantu sesama dalam menyelesaikan kegiatan ini dan juga kebaikan bagi semua agar tetap terjalin kebersamaan, kekeluargaan, tetap satu hati dan seia sekata tanpa mementingkan diri sendiri.